



MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR’AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DAN BERBERITA

Laelatu Saadiah

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Miftahul Huda Subang

Novita Dwi Lestari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Miftahul Huda Subang

Alam Tarlam

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Miftahul Huda Subang

Alamat: Jl. Raya Rancasari Dalam No. B33, Pamanukan, Subang, Jawa Barat 41254, Indonesia

Korespondensi penulis: laelatusaadiah2110@gmail.com, novitadwilestari9112@gmail.com,

alamtarlam@gmail.com

Abstract. *Instilling love for the Qur'an from an early age is essential for building children's spiritual foundations. During early childhood, learning naturally occurs through play, concrete experiences, and engaging narratives. This study aims to describe the concept of Qur'anic love among young children and to analyze the effectiveness of play-based and storytelling approaches in Qur'anic learning at early childhood education institutions. Using a literature review method, this study examines academic sources related to child development, Islamic education, and creative play-based pedagogy. The findings reveal that integrating play and storytelling creates enjoyable and meaningful learning experiences appropriate to children's developmental stages. Both teachers and parents play crucial roles in establishing a warm, supportive, and religious environment that nurtures children's natural affection for the Qur'an.*

Keywords: Early childhood education, Qur'anic love, play and storytellingcally.

Abstrak. Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini merupakan langkah penting dalam membangun fondasi spiritual anak. Pada masa perkembangan awal, anak belajar melalui aktivitas bermain, pengalaman konkret, dan penyampaian cerita yang menarik. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep cinta Al-Qur'an pada anak usia dini serta menganalisis efektivitas pendekatan bermain dan bercerita dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga PAUD. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur terkait perkembangan anak, metode pendidikan Islam, serta model pembelajaran kreatif berbasis bermain. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpaduan aktivitas bermain dan bercerita menjadikan proses pengenalan Al-Qur'an lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang religius, hangat, dan interaktif sehingga anak dapat tumbuh dengan kecintaan yang alami terhadap Al-Qur'an.

Kata kunci: Anak usia dini, cinta Al-Qur'an, bermain dan bercerita.

LATAR BELAKANG

Menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak usia dini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter spiritual anak. Pada masa golden age, stimulasi yang diberikan kepada anak sangat menentukan perkembangan kepribadian dan religiusitas mereka. Para ahli perkembangan anak menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung, aktivitas bermain, dan interaksi sosial yang positif (Arifin, 2020). Karena itu, pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini perlu disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, yaitu dunia bermain dan imajinasi.

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks untuk dihafal, tetapi sebagai pedoman hidup yang harus dikenalkan kepada anak melalui cara yang lembut dan menyenangkan (Mansur, 2017). Pendekatan bermain dan bercerita menjadi metode yang sangat relevan untuk pendidikan Al-Qur'an, karena kedua pendekatan ini dapat membangun suasana belajar yang menggembirakan, menarik, serta memberikan pengalaman bermakna bagi anak. Melalui bermain, anak dapat mengeksplorasi nilai-nilai Qur'ani seperti kebersihan, kasih sayang, dan kejujuran (Hasanah, 2018), sedangkan melalui cerita, anak dapat memahami teladan para nabi dan pesan moral dari kisah-kisah Qur'ani (Nasution, 2021).

Kombinasi kedua pendekatan tersebut membuat anak tidak merasa terbebani dan justru tumbuh dengan hubungan emosional yang positif terhadap Al-Qur'an. Proses ini sangat penting agar kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak berkembang karena paksaan, tetapi melalui pengalaman menyenangkan dan penuh keteladanan. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu mengembangkan strategi kreatif, kontekstual, dan sesuai perkembangan anak untuk memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an yang inspiratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teori, konsep, serta hasil penelitian yang relevan mengenai strategi menumbuhkan kecintaan

anak usia dini terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan bermain dan bercerita. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dari sumber tertulis sehingga memperoleh pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai topik kajian (Zed, 2014). Pendekatan ini juga sejalan dengan karakter penelitian konseptual dalam kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan nilai religius pada anak.

A. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, pembelajaran Al-Qur'an, psikologi perkembangan, serta metode pedagogis berbasis bermain dan bercerita. Literatur yang digunakan mencakup:

1. Buku pendidikan PAUD yang membahas perkembangan moral, bahasa, spiritual, serta strategi pembelajaran.
2. Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang mengkaji penggunaan *storytelling* sebagai media pendidikan agama dan nilai.
3. Literatur Islam yang menjelaskan konsep *tarbiyah*, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta metode pengajaran Al-Qur'an kepada anak usia dini, termasuk karya klasik pendidikan Islam (Az-Zarnuji, 2010).
4. Dokumen kurikulum PAUD yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis bermain dan penguatan nilai religius.

Literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pemahaman tentang bagaimana bermain dan bercerita dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada anak usia dini.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu proses analisis yang bertujuan menggambarkan, menafsirkan, dan menyusun informasi secara sistematis berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam hubungan antara teori, konsep,

MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DAN BERCEPRA

dan temuan penelitian terkait strategi menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada anak usia dini. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti menyeleksi informasi yang relevan, meliputi:

- a. konsep kecintaan terhadap Al-Qur'an pada anak usia dini,
- b. pendekatan bermain dalam pembelajaran nilai-nilai agama,
- c. teknik bercerita yang berkaitan dengan kisah dan pesan Al-Qur'an,
- d. peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak.

2. Penyajian Data

Informasi yang telah diseleksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang mendukung tujuan penelitian, seperti pendekatan pedagogis Islam, karakteristik perkembangan anak usia dini, strategi *storytelling*, serta permainan edukatif bernuansa religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Cinta Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini merupakan fondasi paling awal dalam pembentukan karakter religius anak dalam pendidikan Islam. Usia 3–6 tahun dikenal sebagai masa golden age, yaitu fase perkembangan ketika potensi anak—baik kognitif, bahasa, emosi, sosial, maupun spiritual—berkembang dengan sangat pesat. Pada masa ini, anak memiliki kepekaan tinggi terhadap stimulasi lingkungan. Setiap pengalaman yang dialami anak, terutama yang melibatkan emosi positif, akan membentuk pola sikap dan kecenderungan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, pengenalan Al-Qur'an pada fase ini harus dipahami bukan sebagai proses akademik semata, tetapi sebagai proses penanaman rasa cinta dan kedekatan batin terhadap kitab suci.

Cinta Al-Qur'an pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan capaian orang dewasa, seperti kelancaran membaca atau banyaknya hafalan. Pada tahap perkembangan ini, indikator utama cinta Al-Qur'an justru terletak pada aspek emosional, yakni perasaan

senang, nyaman, dan antusias anak ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Anak yang merasa bahagia saat mendengar lantunan ayat, tertarik melihat mushaf, atau senang mengikuti kegiatan bertema Al-Qur'an telah menunjukkan benih kecintaan yang sangat berharga. Perspektif ini sejalan dengan pandangan psikologi perkembangan yang menekankan bahwa pengalaman belajar bermakna pada usia dini lebih ditentukan oleh kualitas emosi daripada tuntutan kognitif (Santrock, 2011; Berk, 2013).

Dalam kajian psikologi belajar, pengalaman yang disertai emosi positif akan membentuk keterikatan (attachment) yang kuat dan bertahan lama. Ketika Al-Qur'an diperkenalkan melalui aktivitas bermain, lagu, gerak, dan cerita, anak akan membangun asosiasi bahwa Al-Qur'an adalah sumber kesenangan dan ketenangan. Asosiasi positif inilah yang menjadi dasar munculnya motivasi intrinsik anak untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an di kemudian hari. Sebaliknya, pendekatan yang bersifat memaksa, menegangkan, atau terlalu formal berpotensi menimbulkan asosiasi negatif yang justru menghambat tumbuhnya kecintaan spiritual anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecintaan terhadap Al-Qur'an tumbuh melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penuh keteladanan. Al-Ghazali menegaskan bahwa anak pada hakikatnya bagaikan kertas putih yang siap menerima nilai apa pun dari lingkungannya. Nilai yang ditanamkan melalui kebiasaan sejak kecil akan membentuk karakter dan kecenderungan sikap anak di masa dewasa (Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, pembiasaan mendengar bacaan Al-Qur'an, melihat orang tua atau guru membacanya dengan penuh adab, serta terlibat dalam aktivitas sederhana seperti menunjuk huruf hijaiyah atau menirukan bacaan pendek merupakan langkah awal yang sangat strategis.

Secara konseptual, kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku. Dimensi afektif tercermin dalam ekspresi kegembiraan, rasa ingin tahu, dan antusiasme anak ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dimensi kognitif berkembang ketika anak mulai mengenali huruf hijaiyah, memahami makna sederhana dari kisah Qur'ani, atau mengingat ayat-ayat pendek. Sementara itu, dimensi perilaku tampak dalam sikap hormat terhadap mushaf, kebiasaan duduk tenang saat mendengarkan bacaan, serta kecenderungan meniru akhlak baik dari kisah-kisah Qur'ani yang mereka dengar (Rahman, 2019). Ketiga dimensi ini

berkembang secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan karakteristik perkembangan anak.

Selain itu, kecintaan terhadap Al-Qur'an pada anak usia dini juga berkaitan erat dengan pembentukan imajinasi spiritual. Nasr (2003) menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan pada masa kanak-kanak berperan penting dalam membangun spiritual imagination, yaitu kemampuan manusia menangkap realitas ilahiah melalui simbol, cerita, dan pengalaman emosional. Melalui kisah-kisah Qur'ani yang disampaikan secara menarik dan aktivitas bermain yang sarat makna, anak mulai mengenal nilai ketauhidan, kasih sayang Allah, serta kebesaran ciptaan-Nya dengan cara yang sesuai dunia imajinatif mereka.

Faktor keteladanan lingkungan memiliki peran yang sangat menentukan. Anak usia dini merupakan peniru alami yang belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru dan orang tua memperlihatkan kecintaan yang nyata terhadap Al-Qur'an seperti membaca dengan khusyuk, menjaga adab terhadap mushaf, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari—anak akan menangkap pesan tersebut secara implisit. Menurut teori belajar sosial, perilaku yang diamati secara berulang akan ditiru dan diinternalisasi oleh anak (Bandura, 1977). Dengan demikian, kecintaan anak terhadap Al-Qur'an tumbuh bukan dari instruksi verbal semata, tetapi dari lingkungan yang secara konsisten mempraktikkan nilai tersebut.

2. Pendekatan Bermain sebagai Media Pembelajaran Al-Qur'an

Pendekatan bermain merupakan strategi pedagogis yang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang melibatkan kesenangan, gerak, dan eksplorasi. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an yang terlalu menekankan hafalan dan metode formal berpotensi kurang optimal pada tahap ini. Melalui bermain, nilai-nilai Qur'ani dapat diintegrasikan secara alami tanpa menimbulkan tekanan belajar (Aisyah, 2019; Lubis, 2018).

Permainan edukatif seperti puzzle huruf hijaiyah, kartu memori ayat pendek, balok huruf Qur'ani, atau permainan tematik lainnya membantu anak mengenal dasar-dasar Al-Qur'an secara interaktif. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkenalkan simbol dan

bunyi, tetapi juga membangun pengalaman emosional positif yang memperkuat motivasi spiritual anak di masa depan (Hasan, 2020).

Selain aspek kognitif, bermain berkontribusi pada perkembangan motorik, sosial, emosional, dan bahasa. Permainan yang melibatkan pengucapan huruf hijaiyah atau kerja kelompok melatih koordinasi, komunikasi, dan kerja sama. Melalui permainan peran, anak juga dapat belajar adab belajar Al-Qur'an, seperti sikap hormat, disiplin, dan kesungguhan (Nurbaiti, 2021).

Dengan demikian, pendekatan bermain tidak hanya efektif dalam mengenalkan Al-Qur'an, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Qur'ani secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

3. Pendekatan Bercerita dalam Penanaman Nilai Al-Qur'an

Bercerita merupakan salah satu metode pedagogis yang sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membangun kedekatan emosional anak dengan Al-Qur'an. Metode ini menyentuh secara langsung aspek afektif dan imajinatif anak, dua aspek yang sangat dominan dalam tahap perkembangan usia dini. Anak pada fase ini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak secara mendalam, sehingga penyampaian pesan moral dan spiritual melalui cerita menjadi jauh lebih mudah diterima dibandingkan penjelasan verbal yang bersifat konseptual. Oleh karena itu, bercerita menempati posisi strategis sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Yusuf, 2020; Riyadi, 2018).

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, anak usia dini cenderung belajar melalui simbol, imajinasi, dan representasi konkret. Cerita menyediakan struktur naratif yang jelas, terdiri atas tokoh, alur peristiwa, konflik, dan penyelesaian, yang sangat menarik bagi anak. Melalui cerita, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengalaman emosional yang mendalam. Ketika anak mendengarkan kisah Qur'ani, mereka secara tidak sadar mengaitkan perasaan senang, penasaran, dan empati dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Proses inilah yang menjadi fondasi awal tumbuhnya kecintaan anak terhadap Al-Qur'an secara intrinsik.

MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DAN BERCERITA

Kisah-kisah Qur'ani memiliki keunggulan tersendiri karena sarat dengan nilai tauhid, moral, dan keteladanan yang relevan sepanjang zaman. Kisah Nabi Ibrahim, misalnya, mengajarkan nilai keimanan, keteguhan tauhid, dan kepatuhan kepada Allah. Kisah Nabi Yusuf sarat dengan pesan kesabaran, kejujuran, dan pemaafan, sementara kisah Nabi Yunus mengandung nilai introspeksi diri, doa, dan ketergantungan kepada Allah dalam kondisi sulit. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami anak secara konkret ketika disampaikan melalui cerita yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa dan kognitif mereka.

Penyampaian kisah Qur'ani kepada anak usia dini tentu memerlukan teknik khusus agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterima secara optimal. Guru atau orang tua perlu menyederhanakan alur cerita tanpa menghilangkan esensi nilai yang ingin ditanamkan. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, ekspresif, dan dekat dengan dunia anak. Selain itu, penggunaan media pendukung seperti boneka tangan, gambar ilustratif, buku cerita bergambar, atau alat peraga sederhana sangat membantu anak dalam memvisualisasikan cerita. Media tersebut berfungsi sebagai jembatan antara pesan Al-Qur'an yang bersifat transendental dengan dunia konkret anak (Afandi, 2019).

Variasi intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh pencerita juga berperan penting dalam membangun suasana cerita yang hidup. Ketika guru mampu menyesuaikan nada suara dengan emosi tokoh atau situasi dalam cerita, anak akan lebih terlibat secara emosional. Keterlibatan ini menciptakan ikatan batin antara anak dan cerita yang disampaikan. Dalam jangka panjang, pengalaman emosional positif ini akan membentuk persepsi anak bahwa Al-Qur'an adalah sumber cerita yang indah, menenangkan, dan penuh makna, bukan sekadar teks yang harus dihafal.

Pendekatan bercerita tidak hanya efektif dalam menanamkan nilai spiritual, tetapi juga berkontribusi besar terhadap perkembangan bahasa anak. Melalui kegiatan mendengarkan cerita, anak memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta belajar menyusun alur berpikir secara runtut. Anak juga belajar mendengarkan dengan penuh perhatian, yang merupakan keterampilan dasar dalam proses belajar. Ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang cerita, menanggapi pertanyaan, atau mengekspresikan pendapat, kemampuan komunikasi anak akan berkembang secara signifikan.

Selain perkembangan bahasa, bercerita juga berperan dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial anak. Ketika anak diajak memahami perasaan tokoh dalam cerita seperti kesedihan Nabi Yusuf ketika dipisahkan dari keluarganya atau rasa takut Nabi Yunus dalam perut ikan anak belajar mengenali dan memahami emosi. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan empati dan sikap peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak Qur'ani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh anak.

Imajinasi anak juga berkembang pesat melalui kegiatan bercerita. Imajinasi merupakan aspek penting dalam perkembangan kreativitas dan berpikir simbolik anak. Cerita Qur'ani membuka ruang bagi anak untuk membayangkan peristiwa, tempat, dan tokoh yang diceritakan. Imajinasi ini tidak bersifat liar, tetapi terarah pada nilai-nilai positif dan spiritual. Ketika imajinasi anak dipenuhi dengan kisah-kisah Qur'ani yang sarat keteladanan, maka pola pikir dan sikap mereka secara bertahap akan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran guru dalam pendekatan bercerita sangat krusial, terutama dalam mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari anak. Pertanyaan reflektif sederhana setelah cerita, seperti “Mengapa Nabi Yusuf tetap jujur?” atau “Apa yang sebaiknya kita lakukan jika melakukan kesalahan seperti Nabi Yunus?”, membantu anak menghubungkan nilai cerita dengan pengalaman nyata mereka. Proses refleksi ini memperkuat internalisasi nilai dan mendorong anak untuk menerapkan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Hartati, 2020).

4. Integrasi Bermain dan Bercerita dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Kombinasi pendekatan bermain dan bercerita menghasilkan model pembelajaran Al-Qur'an yang holistik dan berpusat pada anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, seperti pengenalan huruf hijaiyah atau hafalan ayat-ayat pendek, tetapi juga menyentuh dimensi afektif, sosial, dan spiritual anak secara terpadu. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengalaman belajar yang bersifat konkret, imajinatif, dan emosional. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an yang mengintegrasikan bermain dan bercerita menjadi sangat relevan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan tersebut.

MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DAN BERCERITA

Cerita Qur'ani yang disajikan secara menarik, kemudian diperkuat dengan permainan tematik, memungkinkan anak tidak sekadar mendengar atau menghafal, tetapi juga "mengalami" nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui cerita, anak diperkenalkan pada tokoh, peristiwa, dan pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kisah para nabi, nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah. Ketika cerita tersebut diikuti dengan permainan yang relevan, seperti bermain peran, simulasi, atau permainan simbolik, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Pengalaman ini membantu anak menghubungkan pesan Qur'ani dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendekatan multimodal yang memadukan aspek visual, auditori, dan kinestetik selaras dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan imajinatif dalam proses belajar. Santrock (2019) menjelaskan bahwa anak usia dini belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan yang melibatkan indera dan emosi. Dalam konteks ini, cerita Qur'ani memberikan stimulasi imajinatif dan emosional, sementara permainan tematik memberikan pengalaman fisik dan sosial yang mendukung pemahaman anak. Kombinasi keduanya menciptakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

Lebih jauh, integrasi bermain dan bercerita membantu anak membangun makna personal terhadap Al-Qur'an. Anak tidak lagi memandang Al-Qur'an sebagai sesuatu yang abstrak atau jauh dari kehidupan mereka, melainkan sebagai sumber cerita menarik dan aktivitas menyenangkan. Ketika anak merasa senang, aman, dan dihargai dalam proses belajar, akan terbentuk asosiasi positif terhadap Al-Qur'an. Asosiasi ini sangat penting karena menjadi dasar tumbuhnya kecintaan yang bersifat intrinsik, bukan karena paksaan atau tekanan dari orang dewasa.

Perpaduan antara bermain dan bercerita juga mendukung pembentukan karakter Qur'ani secara bertahap. Bermain memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, mengekspresikan diri, serta belajar mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dalam permainan kelompok, anak belajar bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik secara sederhana. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang ukhuwah, kesabaran, dan sikap saling menghormati. Dengan

demikian, permainan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai moral dan sosial.

Sementara itu, bercerita berperan penting dalam memperluas pemahaman anak terhadap nilai moral dan spiritual. Cerita Qur'ani menyajikan contoh konkret tentang perilaku baik dan buruk melalui tokoh-tokoh yang mudah diidentifikasi oleh anak. Anak belajar memahami konsekuensi dari suatu tindakan, meneladani sikap tokoh yang baik, dan menghindari perilaku yang tidak terpuji. Proses ini membantu anak mengembangkan kesadaran moral sejak dini, yang merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter Islami.

Ketika bermain dan bercerita dikombinasikan secara terencana, pembelajaran Al-Qur'an menjadi proses yang utuh dan berkesinambungan. Misalnya, setelah mendengarkan kisah Nabi Muhammad tentang sifat jujur dan amanah, anak dapat diajak bermain peran sebagai pedagang yang jujur. Melalui permainan tersebut, anak tidak hanya memahami konsep kejujuran secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Pengalaman ini memperkuat internalisasi nilai Qur'ani karena anak belajar melalui tindakan dan refleksi sederhana.

Pendekatan holistik ini juga berkontribusi pada perkembangan emosional anak. Cerita Qur'ani yang disampaikan dengan penuh empati dan ekspresi emosional membantu anak mengenali dan memahami perasaan, baik perasaan tokoh dalam cerita maupun perasaan mereka sendiri. Sementara itu, bermain memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi secara bebas dan aman. Regulasi emosi yang terbentuk melalui bermain sangat penting dalam pembentukan karakter, karena anak belajar mengendalikan diri, bersabar, dan berempati terhadap orang lain. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari ajaran Al-Qur'an.

Selain itu, pengalaman belajar yang menyenangkan melalui bermain dan bercerita memperkuat keterikatan emosional anak terhadap Al-Qur'an. Keterikatan emosional ini menjadi modal penting bagi pembelajaran Al-Qur'an di tahap selanjutnya. Anak yang sejak dini memiliki pengalaman positif dengan Al-Qur'an cenderung lebih terbuka, termotivasi, dan antusias dalam mempelajari Al-Qur'an ketika memasuki usia sekolah dasar dan seterusnya. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpengaruh dalam jangka panjang terhadap sikap religius anak.

MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DAN BERCEPRA

Integrasi bermain dan bercerita juga memungkinkan pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara kontekstual. Guru dan orang tua dapat mengaitkan cerita dan permainan dengan si

5. Peran Guru dan Orang Tua

Peran guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an. Keduanya memiliki posisi strategis yang saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sinergi antara guru dan orang tua akan menciptakan kesinambungan pembelajaran sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Guru berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai perencana, guru merancang tujuan pembelajaran yang realistik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Tujuan tersebut tidak semata-mata berorientasi pada kemampuan membaca atau menghafal, tetapi juga pada pembentukan sikap cinta, hormat, dan senang terhadap Al-Qur'an. Pemilihan metode, seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita, serta penggunaan media yang menarik dan kontekstual menjadi bagian penting dari perencanaan pembelajaran agar proses belajar berlangsung menyenangkan dan bermakna bagi anak (Suryadi, 2020).

Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dan model dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sikap guru yang lembut, sabar, dan penuh kasih sayang akan memberikan pengalaman emosional positif bagi anak. Guru yang membacakan ayat Al-Qur'an dengan suara yang merdu, menunjukkan sikap hormat terhadap mushaf, serta memberikan apresiasi atas usaha anak, secara tidak langsung menanamkan nilai adab terhadap Al-Qur'an. Evaluasi yang dilakukan pun bersifat formatif dan menekankan proses, bukan hasil semata, sehingga anak tidak merasa tertekan, melainkan termotivasi untuk terus belajar (Kemendikbud, 2021).

Di sisi lain, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak terhadap Al-Qur'an. Orang tua berperan sebagai teladan dengan

menunjukkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, melibatkan anak dalam aktivitas sederhana seperti mendengarkan murottal atau membaca doa bersama, serta memperlakukan Al-Qur'an dengan penuh penghormatan. Keteladanan ini akan membentuk persepsi anak bahwa Al-Qur'an adalah bagian penting dan menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai teladan, orang tua juga berperan sebagai pendamping dan motivator. Pendampingan orang tua saat anak belajar atau berinteraksi dengan Al-Qur'an akan memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga anak lebih percaya diri. Dukungan emosional berupa puji, perhatian, dan kesabaran sangat berpengaruh terhadap motivasi intrinsik anak. Ketika anak merasa dihargai dan tidak dipaksa, kecintaan terhadap Al-Qur'an akan tumbuh secara alami dan berkelanjutan (Fitriyani, 2021).

Kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan penanaman kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Komunikasi yang intensif mengenai perkembangan anak, kesepakatan dalam pembiasaan di sekolah dan di rumah, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan akan memperkuat konsistensi nilai yang diterima anak. Dengan kolaborasi tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar Al-Qur'an yang utuh, berkesinambungan, dan penuh makna, sehingga kecintaan terhadap Al-Qur'an dapat tumbuh dan tertanam kuat sejak usia dini (Lestari, 2021).

6. Contoh Aktivitas Kreatif

Aktivitas kreatif seperti permainan kartu huruf hijaiyah, murottal time yang dipadukan dengan gerakan, storytelling berbasis properti, mewarnai dengan tema Qur'ani, hafalan melalui lagu, eksperimen sederhana berbasis kisah Al-Qur'an, serta penyediaan Qur'anic corner di rumah atau kelas merupakan bentuk strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi indera, serta keterlibatan emosi yang positif. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak dipersepsikan sebagai materi yang sulit atau membebani, melainkan sebagai sumber keceriaan, keindahan, dan ketenangan bagi anak.

MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DAN BERCERITA

Permainan kartu huruf hijaiyah, misalnya, membantu anak mengenal simbol dasar Al-Qur'an secara visual dan kinestetik. Anak dapat belajar mengenali, mencocokkan, dan menyebutkan huruf hijaiyah sambil bermain bersama teman atau orang dewasa, sehingga tercipta suasana interaksi yang hangat dan menyenangkan. Sementara itu, kegiatan murottal time yang disertai gerakan sederhana memungkinkan anak merasakan lantunan ayat Al-Qur'an tidak hanya melalui pendengaran, tetapi juga melalui gerak tubuh. Kombinasi antara suara, ritme, dan gerakan ini memperkuat daya ingat anak sekaligus menumbuhkan rasa nyaman dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an.

Pendekatan storytelling berbasis properti, seperti boneka, gambar, atau alat peraga sederhana, juga berperan penting dalam menghidupkan kisah-kisah Qur'ani. Properti visual membantu anak membangun imajinasi dan memahami alur cerita secara konkret. Melalui kisah para nabi dan nilai moral yang terkandung di dalamnya, anak tidak hanya mengenal cerita Al-Qur'an, tetapi juga belajar meneladani sikap-sikap mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Kegiatan mewarnai dengan tema Qur'ani selanjutnya memperkuat pemahaman tersebut dengan memberi ruang ekspresi kreatif, sekaligus melatih motorik halus dan fokus anak.

Hafalan Al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk lagu juga terbukti efektif bagi anak usia dini. Irama dan melodi membuat ayat atau doa lebih mudah diingat, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak tidak merasa sedang menghafal, melainkan bernyanyi dan bermain. Selain itu, eksperimen sederhana berbasis kisah Al-Qur'an seperti kegiatan sains ringan yang dihubungkan dengan tanda-tanda kebesaran Allah dapat menumbuhkan rasa takjub dan keingintahuan anak terhadap ciptaan-Nya, sehingga nilai spiritual tertanam secara lebih mendalam.

Penyediaan Qur'anic corner di rumah atau kelas menjadi pelengkap penting dari seluruh aktivitas tersebut. Sudut khusus yang berisi mushaf anak, buku cerita Islami, alat peraga, dan media visual Qur'ani menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan interaksi anak dengan Al-Qur'an. Lingkungan yang kaya stimulasi ini mendorong anak untuk berinisiatif mendekati Al-Qur'an tanpa paksaan, sehingga kecintaan tumbuh secara alami. Dengan demikian, aktivitas kreatif yang menghubungkan pengalaman sensorik, emosi positif, dan nilai spiritual secara terpadu menjadikan

pembelajaran Al-Qur'an lebih bermakna dan berkelanjutan bagi anak usia dini (Zahra, 2020; Rahman, 2021).

KESIMPULAN

Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam membentuk fondasi spiritual anak. Pada masa perkembangan emas, pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan emosional menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Pendekatan bermain dan bercerita terbukti efektif karena sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui pengalaman konkret, imajinasi, dan interaksi sosial.

Pendekatan bermain membantu anak mengenal huruf hijaiyah, nilai-nilai islami, serta adab membaca Al-Qur'an melalui aktivitas motorik dan sensorimotor. Sementara itu, pendekatan bercerita menyentuh aspek afektif membangun imajinasi spiritual, memperkenalkan nilai moral, dan menumbuhkan hubungan emosional yang positif dengan tokoh-tokoh Qur'ani. Ketika keduanya digabungkan, pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan anak.

Guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam proses ini. Guru bertanggung jawab merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, sementara orang tua menciptakan lingkungan rumah yang Qur'ani melalui teladan, rutinitas ibadah, dan dukungan emosional. Kolaborasi keduanya dapat menghasilkan proses pembelajaran yang berkesinambungan, sehingga anak tumbuh dengan kecintaan yang kuat dan alami terhadap Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, upaya menanamkan cinta Al-Qur'an pada anak usia dini harus dilakukan melalui pengalaman yang positif, keteladanan, dan aktivitas kreatif yang sesuai dengan dunia anak. Dengan pendekatan yang tepat, Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan, tetapi menjadi sumber kebahagiaan, inspirasi, dan pedoman hidup bagi anak sejak usia dini hingga dewasa.

SARAN

1. Gunakan Metode Bermain Secara Konsisten

MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DAN BERCERITA

Guru dan orang tua disarankan untuk menghadirkan aktivitas bermain yang variatif seperti puzzle huruf hijaiyah, permainan mencocokkan suara huruf, atau permainan peran bertema kisah Qur'ani agar anak lebih tertarik dan terlibat aktif.

2. Kembangkan Media Cerita yang Menarik

Buatlah cerita Qur'ani sederhana dengan ilustrasi, boneka tangan, atau audio storytelling sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tersampaikan dengan cara yang lembut dan menyentuh sisi emosional anak.

3. Ciptakan Lingkungan Rumah dan Sekolah yang Qur'ani

Pasang murottal sebagai suara latar, sediakan buku bergambar islami, dan biasakan rutinitas seperti salam, doa harian, serta adab membaca Al-Qur'an agar anak merasa dekat dengan nilai-nilai Qur'ani dalam kesehariannya.

4. Berikan Keteladanan Secara Nyata

Guru dan orang tua hendaknya menunjukkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an melalui kebiasaan membaca, muraja'ah, dan berdiskusi tentang pesan-pesan Qur'ani di hadapan anak agar menjadi contoh yang mudah diikuti.

5. Lakukan Pembiasaan yang Positif dan Tidak Memaksa

Ajak anak belajar dengan suasana gembira, tanpa tekanan atau paksaan, agar Al-Qur'an dipersepsi sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menenangkan bagi mereka.

6. Jalin Kolaborasi Guru–Orang Tua

Komunikasi intens antara guru dan orang tua perlu diperkuat untuk memastikan metode, kebiasaan, dan rutinitas Qur'ani di sekolah dapat diteruskan di rumah sehingga proses internalisasi nilai berlangsung konsisten dan berkelanjutan.

7. Berikan Penguatan Emosional

Berikan pujian, pelukan, atau ucapan positif setiap kali anak menunjukkan ketertarikan atau kemajuan dalam belajar Al-Qur'an agar mereka merasakan hubungan emosional yang hangat terhadap aktivitas tersebut

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. (2019). Embedding Qur'anic values through prophetic stories. *Islamic Pedagogy Review*, 1(2), 15–30.
- Ahmad, M. (2021). *Pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Aisyah, N. (2019). *Metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Taqwa.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin* (A. Mustafa, Trans.). Pustaka Amani.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2020). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Kencana.
- Az-Zarnuji. (2010). *Ta'lîm al-Muta'allim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berk, L. E. (2013). *Child development*. Pearson Education.
- Fadhilah, S. (2021). Storytelling as Qur'anic learning for early childhood. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 105–120.
- Fadli, H. (2020). Model pembelajaran kisah Al-Qur'an untuk PAUD. *Jurnal Islam Kreatif*, 2(1), 10–20.
- Fitri, A. (2020). Integrasi seni dalam pembelajaran Islam anak usia dini. *PAUD Edu Journal*, 4(1), 25–35.
- Fitriyani, N. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan keagamaan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 50–60.
- Hartati, S. (2020). Peran cerita dalam pengembangan moral anak. *Journal of Early Child Development*, 2(1), 25–35.
- Hasan, M. (2019). Model pembelajaran kisah Al-Qur'an untuk PAUD. *Jurnal Islam Kreatif*, 2(1), 10–20.
- Hasan, R. (2020). Play-based learning in early Qur'anic education. *Journal of Islamic Childhood Studies*, 4(1), 50–60.
- Hasanah, U. (2018). Metode bermain dalam pembelajaran PAUD berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–120.
- Hayati, L. (2022). Penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 110–120.
- Hidayat, T. (2019). *Metode pembelajaran anak usia dini berbasis Qur'ani*. Kencana.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan penyusunan modul ajar PAUD*. Kemendikbud RI.
- Lestari, D. (2021). Kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini. *PAUD Journal*, 7(1), 15–25.

MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DAN BERCERITA

- Lestari, D. (2021). Pengembangan lingkungan belajar Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1–12.
- Lindawati, E., & Tarlam, A. (2024). Pendidikan anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12–19 perspektif maqashid syariah. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 2(1), 52–67.
- Lubis, R. (2018). *Psikologi bermain pada anak usia dini*. Kencana.
- Mansur. (2017). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Maryam, S. (2022). Dukungan emosional orang tua dalam pembelajaran Qur'ani anak. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 70–82.
- Maryam, S. (2022). Penggunaan murottal dalam pembelajaran PAUD. *Journal of Early Childhood Islamic Studies*, 3(1), 40–50.
- Maryam, S., & Tarlam, A. (2025). Analisis konseptual metode pembelajaran Ummi dalam meningkatkan minat dan motivasi membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 2(2).
- Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). Ajaran Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter anak. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), 145–159.
- Nasr, S. H. (2003). *The heart of Islam*. HarperOne.
- Nasution, F. (2021). Storytelling as a method to instill Islamic values in early childhood. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 45–55.
- Nurhayati. (2021). Storytelling dalam penguatan nilai Qur'ani anak. *Golden Age Journal*, 6(2), 82–95.
- Nurbaiti, F. (2021). Integrating Qur'anic values through play activities. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 5(2), 80–95.
- Nurbaiti, Y. (2021). Efektivitas metode Tilawati pada pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini. *Golden Age Journal*, 6(1), 18–29.
- Rahman, F. (2019). Mengembangkan karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 110–120.
- Rahman, Y. (2021). *Media pembelajaran Islami kreatif untuk anak usia dini*. Alfabeta.
- Riyadi, M. (2018). *Metode kisah dalam pendidikan Islam*. UIN Press.
- Sabri, Z. (2020). *Metodologi belajar Al-Qur'an*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019). *Child development*. McGraw-Hill.
- Sani, A. (2017). *Pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia dini*. Deepublish.
- Suryadi, A. (2020). Urgensi perencanaan pembelajaran pada PAUD. *Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 90–102.
- Suyadi. (2019). *Teori pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Psikologi pendidikan Islam anak usia dini*. Kalimedia.

MENUMBUHKAN CINTA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DAN BERCERITA

- Wahyuni, R. (2020). Motivasi belajar Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 40–50.
- Yusuf, M. (2020). *Metode bercerita untuk AUD*. Alfabeta.
- Zahra, F. (2020). Metode lagu dalam menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 60–72.